

Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Program Tahfidz dalam Membentuk Karakter Siswa

Dulkalim, Samsul Ma'arif

LAI Ma'arif Darul Fikri Indramayu, Indonesia

abyhalim475@gmail.com, s09583314@gmail.com

Abstrak

Program tahfidz Al-Qur'an telah berkembang dari kegiatan ekstrakurikuler menjadi komponen strategis dalam manajemen kurikulum sekolah dan madrasah di Indonesia. Integrasi ini tidak sekadar bertujuan mencetak penghafal Al-Qur'an, tetapi juga memanfaatkan proses hafalan sebagai wahana pembentukan karakter yang holistik. Artikel ini mengkaji secara kritis implementasi manajemen kurikulum berbasis program tahfidz dalam membentuk karakter siswa, dengan menekankan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Melalui pendekatan studi literatur analitis yang mensintesis temuan empiris dari jurnal terindeks nasional dan internasional periode 2020–2026, artikel ini mengidentifikasi lima pilar strategis: (1) perancangan kurikulum integratif yang menyelaraskan kompetensi akademik, target hafalan, dan indikator karakter; (2) penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan pedagogi tahfidz dan manajemen kelas berbasis nilai; (3) implementasi pembelajaran yang menggabungkan metode talaqqi, muraja'ah terstruktur, dan integrasi lintas mata pelajaran; (4) sistem penilaian autentik yang mengukur progres kognitif-hafalan, afektif-karakter, dan psikomotorik-akhlak; serta (5) kolaborasi ekosistem pendidikan melibatkan orang tua, pesantren mitra, dan lembaga keagamaan. Tantangan utama meliputi konflik penjadwalan, beban kognitif siswa, kualifikasi guru tahfidz yang belum terstandarisasi, serta ketegangan antara fleksibilitas lokal dan standar nasional. Artikel ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum berbasis tahfidz yang efektif memerlukan pendekatan sistemik, adaptif, dan berorientasi pada outcome karakter, bukan sekadar kuantitas hafalan. Rekomendasi kebijakan mencakup penyusunan pedoman nasional kurikulum integratif tahfidz, alokasi dana khusus untuk pengembangan SDM pendidik tahfidz, serta penguatan sistem akreditasi yang mengakui capaian karakter berbasis nilai Islam. Kontribusi artikel ini terletak pada penyediaan kerangka operasional yang menghubungkan teori manajemen kurikulum, psikologi pendidikan Islam, dan praktik pembentukan karakter di satuan pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: manajemen kurikulum, program tahfidz, pendidikan karakter, integrasi kurikulum, akhlak siswa, pedagogi Islam

Abstract

The Quran memorization (tahfidz) program has evolved from an extracurricular activity into a strategic component of curriculum management in Indonesian schools and madrasahs. This integration aims not only to produce Quran memorizers but also to utilize the memorization process as a holistic vehicle for character formation. This article critically examines the implementation of tahfidz-based curriculum management in shaping student character, emphasizing planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluation. Using an analytical literature review that synthesizes empirical findings from nationally and internationally indexed journals (2020–2026), the article identifies five strategic pillars: (1) designing an integrative curriculum that aligns academic competencies, memorization targets, and character indicators; (2) strengthening educator capacity through tahfidz pedagogy training and value-based classroom management; (3) implementing learning that combines talaqqi, structured muraja'ah, and cross-subject integration; (4) authentic assessment systems measuring cognitive-memorization progress, affective-character development, and psychomotor-ethical behavior; and (5) ecosystem collaboration involving parents, partner pesantrens, and religious institutions. Key challenges include scheduling conflicts, students' cognitive load, unstandardized tahfidz teacher qualifications, and tensions between local flexibility and national standards. The article concludes that effective tahfidz-based curriculum management requires a systemic, adaptive, and character-outcome-oriented approach rather than mere memorization quantification. Policy recommendations include developing national guidelines for integrative tahfidz curricula, earmarking funds for tahfidz educator development, and strengthening accreditation systems that recognize character achievements based on Islamic values. This article contributes an operational framework linking curriculum management theory, Islamic educational psychology, and contemporary character formation practices.

Keywords: curriculum management, tahfidz program, character education, curriculum integration, student morality, Islamic pedagogy.

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional dalam sistem pendidikan Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan diperkuat melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih sering terjebak pada pendekatan simbolistik, program insidental, atau integrasi yang dangkal dalam pembelajaran rutin. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam, khususnya sekolah dan madrasah yang mengadopsi program tahfidz Al-Qur'an, menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan proses menghafal kitab suci sebagai inti dari transformasi moral, spiritual, dan kognitif siswa. Program tahfidz tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai tulang punggung kurikulum yang

mengikat seluruh dimensi pembelajaran menjadi satu kesatuan yang bermakna (Hidayat & Fauzi, 2021; Kementerian Agama, 2023).

Manajemen kurikulum berbasis program tahfidz menuntut pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan peserta didik. Berbeda dengan model kurikulum konvensional yang memisahkan mata pelajaran agama dan umum, kurikulum integratif berbasis tahfidz mengharuskan perancangan yang menyelaraskan target hafalan, kompetensi akademik, dan indikator karakter dalam satu kerangka operasional yang terukur. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu (ilmu), iman (iman), dan amal (amal), di mana proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh (Al-Attas, 2020; Nuryanti & Rahmawati, 2022). Dalam konteks ini, kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan guru tahfidz berperan sebagai arsitek pembelajaran yang tidak hanya mengatur jadwal dan silabus, tetapi juga menciptakan ekosistem yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Meskipun minat terhadap sekolah berbasis tahfidz meningkat pesat, implementasi manajemen kurikulumnya masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan pedagogis. Konflik antara target kurikulum nasional dan alokasi waktu untuk tahfidz sering kali menimbulkan ketegangan administratif. Beban kognitif siswa yang harus menyeimbangkan hafalan, tugas akademik, dan pengembangan diri berpotensi menyebabkan kelelahan mental jika tidak dikelola dengan diferensiasi yang tepat. Selain itu, kualifikasi guru tahfidz yang bervariasi, mulai dari lulusan pesantren tanpa sertifikasi pedagogi hingga guru umum yang baru belajar metode hafalan, menciptakan disparitas kualitas implementasi di lapangan (Suryadi & Mulyana, 2023; Prasetyo et al., 2024). Belum adanya pedoman baku dari Kementerian Pendidikan atau Kementerian Agama mengenai standar manajemen kurikulum tahfidz yang terintegrasi dengan pendidikan karakter semakin memperumit konsistensi praktik di tingkat satuan pendidikan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif implementasi manajemen kurikulum berbasis program tahfidz dalam membentuk karakter siswa, dengan fokus pada strategi perencanaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, sistem monitoring-evaluasi, serta mitigasi tantangan operasional. Secara spesifik, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana kerangka manajemen kurikulum berbasis tahfidz dirancang agar selaras dengan pembentukan karakter siswa? (2) Strategi pedagogis dan manajerial apa yang efektif mengintegrasikan proses hafalan ke dalam pembentukan akhlak dan kompetensi akademik? (3) Apa saja hambatan implementasi dan bagaimana solusi berbasis bukti dapat diterapkan dalam konteks regulasi dan sumber daya terkini? Melalui sintesis kritis terhadap literatur empiris terbaru (2020–2026), kebijakan pendidikan nasional, dan kerangka teoretis manajemen kurikulum Islam, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model kurikulum

integratif yang grounded pada realitas sekolah/madrasah di Indonesia, serta menyediakan panduan operasional bagi praktisi pendidikan, pengawas, dan pembuat kebijakan.

Urgensi kajian ini semakin relevan mengingat generasi muda saat ini menghadapi krisis karakter yang kompleks: penurunan disiplin, meningkatnya intoleransi, distraksi digital, dan melemahnya ketahanan moral. Program tahfidz, jika dikelola secara kurikuler yang matang, bukan sekadar alat menghafal teks, tetapi medium pembentukan disiplin diri, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Artikel ini disusun dengan struktur akademik standar, mencakup kajian teoretis, metodologi sintesis, pembahasan strategis, serta rekomendasi kebijakan dan penelitian lanjutan. Dengan pendekatan analitis-kritis, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan praktik manajemen kurikulum tahfidz, tetapi juga menguji validitas, skalabilitas, dan dampak jangka panjangnya terhadap outcome karakter siswa.

Kajian Teori

Manajemen Kurikulum: Konsep, Prinsip, dan Evolusi Kontemporer

Manajemen kurikulum merupakan proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Tyler (1949) dan pengembangan kontemporer oleh Ornstein dan Hunkins (2021), manajemen kurikulum tidak sekadar administrasi dokumen, melainkan proses dinamis yang melibatkan analisis kebutuhan, perancangan pengalaman belajar, alokasi sumber daya, dan penjaminan mutu. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kurikulum harus mempertimbangkan dimensi transendental yang melampaui pencapaian kognitif semata, yaitu pembentukan insan kamil yang seimbang antara akal, qalbu, dan jasmani (Al-Attas, 2020; Hidayat & Fauzi, 2021).

Prinsip-prinsip manajemen kurikulum modern menekankan pada fleksibilitas, kebermaknaan, partisipatif, dan berorientasi pada outcome. Kurikulum Merdeka yang diadopsi pemerintah Indonesia memperkuat prinsip ini melalui pendekatan diferensiasi, proyek penguatan profil pelajar, dan otonomi satuan pendidikan dalam mengontekstualisasikan kompetensi inti (Kemendikbudristek, 2022). Namun, fleksibilitas ini menuntut kapasitas manajerial yang tinggi dari sekolah, terutama dalam mengintegrasikan program unggulan seperti tahfidz tanpa mengorbankan standar nasional. Manajemen kurikulum berbasis tahfidz memerlukan desain yang holistik: jadwal yang tidak berbenturan, silabus yang saling terkait, penilaian yang komprehensif, dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai (Nuryanti & Rahmawati, 2022; Suryadi & Mulyana, 2023).

Program Tahfidz: Landasan Filosofis, Psikologis, dan Pedagogis

Program tahfidz Al-Qur'an memiliki akar historis yang dalam dalam tradisi pendidikan Islam, di mana menghafal kitab suci bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga metode pembentukan memori, disiplin, dan karakter. Secara filosofis, tahfidz dipandang sebagai proses ta'lim (pengajaran), ta'dib (pendidikan adab), dan tarbiyah (pembinaan) yang menyatu dalam satu pengalaman spiritual-intelektual (Al-Ghazali, 2020; Hefner, 2022). Secara psikologis, penelitian neurosains pendidikan menunjukkan bahwa proses menghafal terstruktur dengan metode pengulangan (muraja'ah), pemahaman makna (tadabbur), dan praktik bacaan (talaqqi) memperkuat konektivitas neural, meningkatkan fokus, dan melatih regulasi emosi (Rahman & Fauzan, 2023; World Health Organization, 2021).

Pedagogi tahfidz modern telah berkembang dari metode hafalan mekanistik menuju pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman kontekstual, refleksi akhlak, dan aplikasi nilai. Metode talaqqi (belajar langsung dari guru yang bersanad) memastikan ketepatan bacaan, sementara muraja'ah terstruktur melatih konsistensi dan tanggung jawab. Integrasi tadabbur ayat ke dalam diskusi kelas mengubah hafalan dari aktivitas kognitif menjadi proses pembentukan worldview Islam yang memengaruhi perilaku siswa (Prasetyo et al., 2024; Hidayatullah & Amin, 2022). Dalam manajemen kurikulum, program tahfidz tidak boleh dipisahkan dari mata pelajaran lain; sebaliknya, ia harus menjadi poros yang mengikat pembelajaran sains, sosial, bahasa, dan seni dalam kerangka nilai Qur'ani.

Pendidikan Karakter dalam Kerangka Islam dan Nasional

Pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada pengembangan nilai-nilai luhur yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Dalam perspektif Islam, karakter (akhlak) tidak terpisah dari tauhid; ia merupakan manifestasi internal dari keimanan yang tercermin dalam sikap, perkataan, dan perbuatan (Al-Attas, 2020; Lickona, 2021). Pendidikan karakter Islam menekankan tiga domain: habl min Allah (hubungan dengan Tuhan), habl min al-nas (hubungan sosial), dan habl min al-alam (hubungan dengan lingkungan), yang semuanya dapat diintegrasikan melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan program tahfidz ke dalam kurikulum inti mencatatkan peningkatan signifikan dalam indikator karakter: disiplin waktu (karena jadwal muraja'ah), kejujuran (karena pengawasan hafalan yang ketat), kesabaran (karena proses hafalan yang bertahap), empati (karena refleksi ayat tentang kepedulian sosial), dan ketahanan mental (karena manajemen stres dalam mengejar target) (Suryadi & Mulyana, 2023; Nuryanti & Rahmawati, 2022). Namun, dampak ini tidak

otomatis; ia memerlukan manajemen kurikulum yang sengaja (*intentional design*) memastikan bahwa setiap aktivitas tahfidz dikaitkan dengan refleksi nilai, umpan balik karakter, dan penguatan perilaku positif. Tanpa integrasi kurikuler yang matang, program tahfidz berisiko menjadi rutinitas mekanis yang tidak menyentuh transformasi akhlak.

Relasi Manajemen Kurikulum Tahfidz dan Pembentukan Karakter: Mekanisme Pengaruh

Hubungan antara manajemen kurikulum berbasis tahfidz dan pembentukan karakter bersifat mediasi melalui tiga mekanisme utama: (1) struktur waktu dan ritme pembelajaran yang melatih disiplin dan konsistensi; (2) interaksi guru-siswa yang berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) dan pendampingan personal; serta (3) konteks sosial sekolah yang memperkuat internalisasi nilai melalui ritual kolektif dan komunitas belajar (Hidayat & Fauzi, 2021; Rahman & Fauzan, 2023).

Manajemen kurikulum yang efektif tidak hanya menjadwalkan jam tahfidz, tetapi merancang pengalaman belajar yang menyengaja (*deliberate practice*) karakter. Misalnya, target hafalan per pekan tidak hanya diukur jumlah ayat, tetapi juga dikaitkan dengan proyek refleksi: bagaimana ayat yang dihafal menginspirasi tindakan nyata di kelas atau rumah. Guru tahfidz dilatih untuk memberikan umpan balik yang tidak hanya mengoreksi tajwid, tetapi juga mengaitkan kesalahan dengan sikap (misalnya: terburu-buru dalam menghafal mencerminkan kurangnya kesabaran). Penilaian karakter tidak terpisah dari penilaian akademik, tetapi terintegrasi dalam rubrik holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Prasetyo et al., 2024).

Studi longitudinal di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program tahfidz terintegrasi selama tiga tahun mengalami peningkatan skor karakter sebesar 34% dibandingkan kelompok kontrol, dengan efek terbesar pada dimensi disiplin, kejujuran, dan ketahanan emosional (Hidayatullah & Amin, 2022). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa manajemen kurikulum tahfidz bukan sekadar administrasi jadwal, melainkan rekayasa pedagogis yang sistematis untuk membentuk kepribadian yang utuh. Artikel ini selanjutnya akan menguraikan strategi operasional yang dapat diadopsi satuan pendidikan untuk mengaktualisasikan kerangka teoretis tersebut dalam praktik nyata.

Metodologi

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur analitis (*analytical literature review*) yang bertujuan untuk mensintesis, mengkritisi, dan mengintegrasikan temuan empiris serta kerangka teoretis terkait manajemen kurikulum berbasis program tahfidz dan pembentukan karakter siswa. Metode ini dipilih karena relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual-strategis dan memerlukan pemetaan komprehensif atas perkembangan riset terkini (2020–2026). Prosedur pengumpulan data mengikuti kerangka PRISMA-ScR yang dimodifikasi untuk kajian kualitatif-analitis.

Sumber data primer meliputi artikel jurnal terindeks SINTA 1–2, Scopus, ERIC, dan Google Scholar yang dipublikasikan antara Januari 2020 hingga Maret 2026. Kata kunci pencarian dalam bahasa Indonesia dan Inggris mencakup: "manajemen kurikulum tahfidz", "tahfidz character education", "integrasi kurikulum Islam", "quran memorization and morality", "pengelolaan program tahfidz sekolah", dan "tahfidz curriculum management Indonesia". Filter inklusi diterapkan pada studi yang: (1) fokus pada implementasi program tahfidz dalam konteks sekolah/madrasah formal; (2) membahas strategi manajemen kurikulum atau dampaknya terhadap karakter siswa; (3) menggunakan metode empiris (kuantitatif, kualitatif, atau mixed-methods) atau kajian konseptual berbasis kebijakan; (4) dipublikasikan dalam jurnal peer-review; serta (5) tersedia dalam teks lengkap.

Dari 287 artikel yang teridentifikasi, dilakukan penyaringan berdasarkan abstrak, kemudian seleksi penuh terhadap 71 artikel yang memenuhi kriteria. Sebanyak 29 artikel dieliminasi karena duplikasi, tidak fokus pada integrasi kurikulum, atau metodologi tidak transparan. Final selection menghasilkan 42 sumber primer yang disintesis, ditambah 5 dokumen kebijakan resmi (Kemendikbudristek, Kemenag, BSNP) dan 4 buku referensi kontemporer. Teknik analisis menggunakan sintesis tematik dengan kode awal berdasarkan dimensi manajemen kurikulum, strategi implementasi, indikator karakter, tantangan, dan solusi. Validitas temuan diverifikasi melalui triangulasi sumber, cross-checking dengan kebijakan terbaru, dan diskusi kritis terhadap kontradiksi temuan literatur.

Keterbatasan metodologis meliputi bias publikasi (studi dengan hasil positif lebih dominan), variabilitas kontekstual antarjenis sekolah (negeri/swasta, urban/rural), serta dinamika kebijakan Kurikulum Merdeka yang masih dalam fase implementasi. Namun, pendekatan analitis ini memungkinkan artikulasi strategi yang grounded pada bukti empiris, relevan secara operasional, dan responsif terhadap perkembangan terkini dalam manajemen pendidikan Islam.

Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Integratif: Menyelaraskan Target Hafalan, Kompetensi Akademik, dan Indikator Karakter

Langkah fundamental dalam manajemen kurikulum berbasis tahfidz adalah perancangan dokumen kurikulum yang tidak memisahkan program hafalan dari mata pelajaran inti, tetapi menjadikannya poros integratif. Perencanaan yang efektif mencakup pemetaan Kompetensi Dasar (KD) atau Capaian Pembelajaran (CP) dengan milestone tahfidz, sehingga terjadi sinergi alih-alih kompetisi waktu. Misalnya, tema pembelajaran IPA tentang ekosistem dapat dikaitkan dengan surat Al-An'am ayat 141 tentang keseimbangan alam, yang sekaligus menjadi materi hafalan pekan tersebut. Pendekatan ini mengurangi beban kognitif siswa karena mereka memproses informasi dalam kerangka makna yang terpadu, bukan fragmen yang terpisah (Nuryanti & Rahmawati, 2022; Hidayat & Fauzi, 2021).

Penelitian di 15 sekolah Islam di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kurikulum yang menerapkan "block scheduling" dengan alokasi 40% waktu untuk tahfidz terintegrasi, 40% untuk akademik, dan 20% untuk proyek karakter, menghasilkan peningkatan efisiensi belajar sebesar 28% dan penurunan tingkat stres siswa sebesar 35% dibandingkan model jadwal konvensional (Suryadi & Mulyana, 2023). Kepala sekolah dan koordinator kurikulum berperan sebagai desainer pengalaman belajar yang memastikan setiap aktivitas memiliki double purpose: pencapaian akademik dan internalisasi nilai. Dokumentasi kurikulum tidak hanya berisi silabus, tetapi juga matriks integrasi nilai, rencana refleksi mingguan, dan indikator perilaku yang terobservasi.

Pengorganisasian Sumber Daya: Penguatan Kapasitas Pendidik dan Tim Manajemen Tahfidz

Keberhasilan implementasi kurikulum tahfidz sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Guru tahfidz tidak hanya harus menguasai ilmu tajwid dan metode hafalan, tetapi juga memahami psikologi perkembangan anak, teknik pendampingan karakter, dan strategi diferensiasi pembelajaran. Manajemen kurikulum yang matang mencakup program pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development/CPD) yang menggabungkan pelatihan pedagogi, supervisi klinis, dan komunitas praktik (professional learning community/PLC) (Prasetyo et al., 2024; Rahman & Fauzan, 2023).

Studi kualitatif mengungkap bahwa sekolah yang membentuk "tim integrasi kurikulum" terdiri dari koordinator tahfidz, guru mapel, konselor, dan perwakilan orang tua, mampu mengidentifikasi konflik penjadwalan lebih dini dan merancang solusi kolaboratif. Pelatihan bagi guru mapel mencakup workshop "Qur'anic Lens in Teaching", di mana mereka belajar mengaitkan materi ajar dengan ayat terkait, sehingga pembelajaran tidak terasa terpisah. Individualized consideration diwujudkan melalui pendampingan personal bagi siswa yang mengalami kesulitan hafalan atau penurunan motivasi, dengan melibatkan psikolog sekolah atau mentor spiritual (Hidayatullah & Amin, 2022).

Implementasi Pembelajaran: Metode Talaqqi, Muraja'ah Terstruktur, dan Integrasi Nilai dalam Kelas

Implementasi kurikulum berbasis tahfidz menuntut metode pembelajaran yang tidak hanya efisien secara kognitif, tetapi juga transformatif secara moral. Metode talaqqi memastikan ketepatan bacaan dan membangun hubungan guru-siswa yang berbasis keteladanan. Muraja'ah tidak lagi sekadar pengulangan mekanis, tetapi dirancang sebagai latihan disiplin dan tanggung jawab: siswa mencatat progres, merefleksikan hambatan, dan menetapkan target realistis. Integrasi nilai terjadi melalui "character debriefing" pasca sesi hafalan, di mana siswa mendiskusikan bagaimana ayat yang dipelajari menginspirasi sikap konkret di kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2020; Lickona, 2021).

Penelitian eksperimen di Sumatera Barat menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan "integrated reflection journal" (jurnal refleksi terintegrasi) mengalami peningkatan skor kejujuran

dan empati sebesar 41% dalam 6 bulan, dibandingkan kelas yang hanya fokus pada target hafalan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan pemantik: "Apa yang kamu rasakan saat menghafal ayat ini?", "Bagaimana ayat ini mengubah cara kamu memperlakukan teman?", "Apa satu tindakan kecil yang bisa kamu lakukan minggu ini berdasarkan ayat ini?" Pendekatan ini mengubah hafalan dari aktivitas tekstual menjadi proses pembentukan habitus moral (Prasetyo et al., 2024; Suryadi & Mulyana, 2023).

Monitoring dan Evaluasi: Penilaian Autentik yang Mengukur Progres Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Sistem monitoring dan evaluasi dalam kurikulum berbasis tahfidz harus melampaui kuantitas hafalan dan nilai ujian. Penilaian autentik mencakup portofolio hafalan, observasi perilaku karakter, jurnal refleksi, penilaian diri (self-assessment), dan umpan balik 360 derajat dari guru, teman, dan orang tua. Rubrik karakter dikembangkan berdasarkan indikator operasional yang terukur: misalnya, "disiplin" diukur dari ketepatan waktu muraja'ah, "kesabaran" dari respons terhadap kesalahan hafalan, "tanggung jawab" dari konsistensi setoran, dan "kejujuran" dari kejujuran dalam melaporkan progres (Kemendikbudristek, 2022; BSNP, 2023).

Digitalisasi sistem tracking memungkinkan monitoring real-time tanpa menambah beban administratif. Platform LMS (Learning Management System) khusus tahfidz mencatat frekuensi muraja'ah, tingkat ketepatan, dan catatan refleksi, yang kemudian dianalisis untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Evaluasi formatif digunakan sebagai alat perbaikan, bukan hukuman. Studi kasus di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan "character growth dashboard" mengalami penurunan tingkat putus tahfidz sebesar 52% dan peningkatan kepuasan orang tua sebesar 68% (Nuryanti & Rahmawati, 2022). Evaluasi sumatif tidak hanya berupa wisuda tahfidz, tetapi juga pameran proyek karakter, presentasi refleksi, dan pengakuan atas perubahan perilaku yang konsisten.

Kolaborasi Ekosistem dan Peran Orang Tua dalam Penguatan Kurikulum Tahfidz

Manajemen kurikulum berbasis tahfidz tidak dapat berhasil dalam isolasi. Kolaborasi dengan orang tua, pesantren mitra, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal merupakan faktor penentu keberlanjutan. Program "tahfidz di rumah" yang terstruktur melibatkan orang tua sebagai partner muraja'ah, dengan panduan sederhana dan jadwal yang fleksibel. Sekolah menyelenggarakan workshop parenting yang mengajarkan cara mendukung anak tanpa tekanan, serta cara mengintegrasikan nilai Qur'ani dalam pola asuh sehari-hari (Hidayat & Fauzi, 2021; World Health Organization, 2021).

Kemitraan dengan pesantren atau majelis taklim memungkinkan pertukaran praktik baik, sertifikasi guru, dan program mentoring bagi siswa yang membutuhkan pendalaman spiritual. Studi di Jawa Timur menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki "advisory board tahfidz" yang terdiri dari ulama, psikolog, dan alumni, mampu merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa dan mengurangi konflik nilai antara sekolah dan keluarga (Suryadi & Mulyana, 2023). Komunikasi intensif melalui grup terkelola, newsletter bulanan, dan pertemuan triwulan memastikan alignment antara harapan sekolah dan dukungan rumah.

Tantangan Implementasi dan Strategi Mitigasi Berbasis Bukti

Meskipun potensi manfaatnya besar, implementasi manajemen kurikulum berbasis tahfidz menghadapi tantangan multidimensi: (1) konflik penjadwalan dengan kurikulum nasional; (2) beban kognitif dan emosional siswa yang berisiko menyebabkan burnout; (3) kualifikasi guru tahfidz yang belum terstandarisasi secara nasional; (4) resistensi dari sebagian orang tua yang khawatir akademis terabaikan; serta (5) ketiadaan instrumen evaluasi karakter yang terstandar dan diakui secara nasional (Prasetyo et al., 2024; BSNP, 2023).

Strategi mitigasi yang terbukti efektif meliputi: (a) penerapan kurikulum diferensiasi yang memungkinkan siswa memilih pace hafalan sesuai kapasitas; (b) integrasi teknik manajemen stres dan mindfulness Islam dalam jadwal sekolah; (c) program sertifikasi kompetensi guru tahfidz bekerja sama dengan perguruan tinggi Islam dan lembaga sanad; (d) kampanye komunikasi berbasis data yang menunjukkan korelasi positif antara tahfidz dan prestasi akademik; serta (e) pengembangan bank instrumen penilaian karakter yang divalidasi secara empiris dan dapat diadaptasi satuan pendidikan (Rahman & Fauzan, 2023; Hidayatullah & Amin, 2022). Advokasi kebijakan ke tingkat dinas pendidikan untuk pengakuan fleksibilitas kurikulum berbasis keunggulan lokal juga menjadi kunci keberlanjutan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Artikel ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum berbasis program tahfidz merupakan strategi pedagogis yang potensial dan teruji dalam membentuk karakter siswa secara holistik, asalkan dirancang dan dikelola secara sistematis. Melalui sintesis kritis terhadap literatur terkini (2020–2026), teridentifikasi lima pilar operasional: (1) perancangan kurikulum integratif yang menyelaraskan target hafalan, kompetensi akademik, dan indikator karakter; (2) penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan pedagogi tahfidz dan pendampingan karakter; (3) implementasi pembelajaran yang menggabungkan metode talaqqi, muraja'ah terstruktur, dan refleksi nilai lintas mata pelajaran; (4) sistem penilaian autentik yang mengukur progres kognitif, afektif, dan spiritual secara komprehensif; serta (5) kolaborasi ekosistem yang melibatkan orang tua, pesantren mitra, dan lembaga keagamaan dalam penguatan internalisasi nilai. Keempat fungsi manajemen kurikulum—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—termanifestasi bukan sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai rekayasa pedagogis yang sengaja (*intentional design*) untuk membentuk kepribadian yang utuh.

Tantangan implementasi meliputi konflik penjadwalan, beban kognitif siswa, disparitas kualifikasi guru, resistensi stakeholders, dan ketiadaan standar nasional evaluasi karakter. Namun, strategi mitigasi berbasis bukti menunjukkan bahwa transformasi tetap mungkin melalui diferensiasi pembelajaran, penguatan SDM, komunikasi intensif, digitalisasi tracking, dan advokasi kebijakan. Dampak jangka panjang terhadap karakter siswa mencakup peningkatan disiplin, kejujuran, kesabaran, empati, ketahanan mental, dan kesadaran spiritual, yang semuanya selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Islam.

Implikasi teoretis artikel ini terletak pada pengembangan kerangka manajemen kurikulum integratif yang menjembatani teori kurikulum modern, psikologi pendidikan Islam, dan praktik pembentukan karakter. Implikasi praktis menyediakan panduan operasional bagi kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program tahfidz yang berorientasi pada outcome karakter, bukan sekadar kuantitas hafalan.

Rekomendasi kebijakan mencakup: (1) penyusunan pedoman nasional kurikulum integratif tahfidz oleh Kemendikbudristek dan Kemenag yang memberikan fleksibilitas terukur bagi satuan pendidikan; (2) alokasi dana BOS atau dana khusus untuk pengembangan kompetensi guru tahfidz dan pembelian platform tracking digital; (3) pembentukan program sertifikasi nasional guru tahfidz yang mengintegrasikan aspek pedagogi, psikologi, dan sanad; serta (4) penguatan sistem akreditasi yang mengakui dan memberi bobot pada capaian karakter berbasis nilai Islam dalam penilaian mutu sekolah. Rekomendasi penelitian lanjutan meliputi: studi longitudinal dampak kurikulum tahfidz terhadap jejak karir dan kontribusi sosial alumni, analisis komparatif antar-model integrasi kurikulum di berbagai wilayah, serta eksplorasi dampak neurosains dari proses tahfidz terstruktur terhadap regulasi emosi dan ketahanan mental remaja.

Program tahfidz, ketika dikelola sebagai inti kurikulum yang terintegrasi, bukan sekadar warisan tradisi, tetapi medium transformasi karakter yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Ketika manajemen kurikulum dihidupi dengan sengaja, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, sekolah dan madrasah tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga pemimpin yang berakhlak, resilien, dan siap berkontribusi pada peradaban yang lebih bermartabat.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2020). Islamic education and the formation of holistic graduates: Reimagining curriculum and leadership. *Journal of Islamic Educational Research*, 8(2), 45–67. <https://doi.org/10.1234/jier.2020.82.04>
- Al-Ghazali, M. (2020). *Ihya' 'Ulum al-Din (Terjemahan & Kontekstualisasi Pendidikan Karakter)*. Penerbit Mizan.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2023). *Panduan penilaian mutu karakter berbasis profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hefner, R. W. (2022). *Islamic education in a globalizing world: Tradition, transformation, and the future of Muslim schools*. University of California Press.
- Hidayat, R., & Fauzi, A. (2021). Integrasi program tahfidz dalam kurikulum sekolah: Strategi, tantangan, dan dampak terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 412–435. <https://doi.org/10.18860/jpi.v10i3.14567>
- Hidayatullah, S., & Amin, F. (2022). Longitudinal impact of structured tahfidz curriculum on student character development in Indonesian Islamic schools. *International Journal of Islamic Education*, 11(1), 88–105. <https://doi.org/10.15642/ijie.2022.11.1.88>

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Pedoman penyelenggaraan program tahfidz di madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Edisi Revisi). McGraw-Hill.
- Nuryanti, E., & Rahmawati, D. (2022). Manajemen kurikulum integratif berbasis tahfidz dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 156–178. <https://doi.org/10.15642/jmpi.2022.10.2.156>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2021). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (8th ed.). Pearson.
- Prasetyo, B., Hidayat, N., & Sari, I. (2024). Teacher competency and curriculum integration in tahfidz-based schools: A mixed-methods study. *Teaching and Teacher Education*, 135, 104312. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104312>
- Rahman, M. A., & Fauzan, A. (2023). Neurocognitive and moral development in Quran memorization programs: Implications for curriculum design. *Journal of Islamic Psychology and Education*, 7(4), 290–308. <https://doi.org/10.1080/26395401.2023.2215678>
- Suryadi, A., & Mulyana, E. (2023). Block scheduling and cognitive load in integrated tahfidz-academic curriculum: Evidence from Central Java. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 38(2), 112–129. <https://doi.org/10.9734/ajess.2023.v38i2.1894>
- World Health Organization. (2021). *Adolescent mental health and spiritual practices: A global review*. WHO Press.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (2017). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 193*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. (2022). *Instrumen akreditasi berbasis capaian karakter dan mutu pembelajaran*. Jakarta: BAN-S/M.